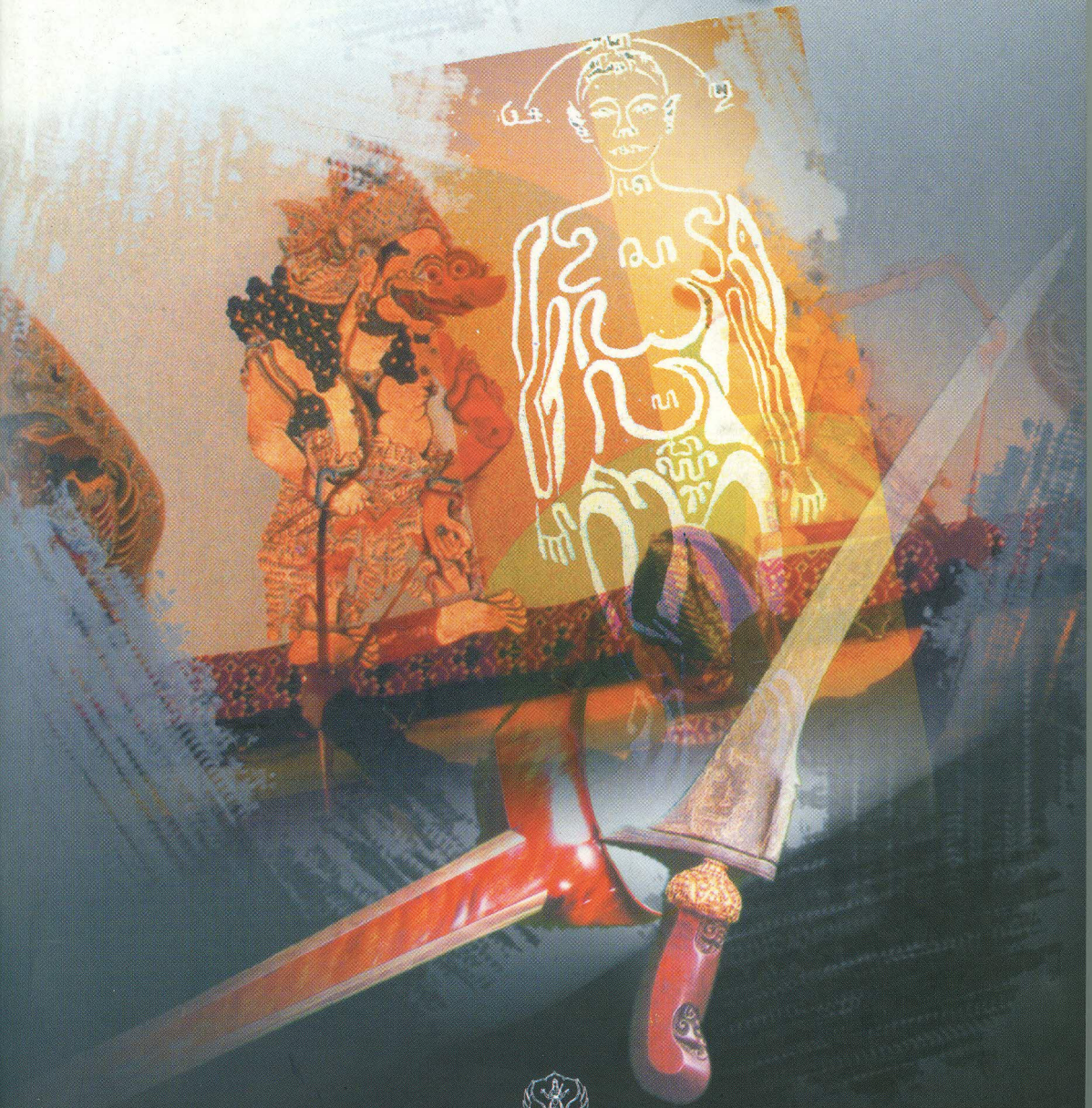


Fenomen



JURNAL LEMBAGA PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

VOLUME 3 NO 3 TAHUN 2006

DAFTAR ISI

Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Pengantar Redaksi	v
■ ALBUMEN PRINT: PEMBUATAN DAN MODIFIKASI KADAR SILVER NITRATE oleh Irwandi	1
■ BENTUK DAN GAYA SENI PERTUNJUKAN TARI LAMPUNG oleh I Wayan Dana, A.M. Hermien Kusmayati, dan Mardjijo	19
■ KERIS PERANCANGAN VIDEO SENI DOKUMENTER BUDAYA oleh Alexandri Lutfi	33
■ WAYANG PURWA DALAM KALIGRAFI JAWA: BENTUK DAN KEANEKARAGAMANNYA oleh Sunarto	51
■ METODE PEMBELAJARAN KARAWITAN JAWA DARI TAHUN 1950 SAMPAI SEKARANG oleh Djoko Maduwiyata	69
■ PREMASTUTI oleh I Wayan Senen	81
■ PENCAMPURAN MUSIK BARAT DAN TIMUR DALAM LAGU ARIGATO KARYA KUA ETNIKA oleh <u>Budi Raharja</u>	115
■ MANAJEMEN PANGGUNG PERTUNJUKAN SENI PEDALANGAN oleh Kasidi	127
■ APRESIASI PENGARUH MUSIK BALI TERHADAP MUSIK BANYUWANGI oleh Triyono Bramantyo dan I Wayan Senen	145
Biografi Penulis	171

PERCAMPURAN UNSUR MUSIK BARAT DAN TIMUR DALAM LAGU *ARIGATO* KARYA KUA ETNIKA

Budi Raharjo

ABSTRAK

Arigato adalah sebuah lagu karya grup musik Kua Etnika. Lagu tersebut bernuansa musik Barat dan Timur. Pembentukan nuansa Barat dan Timur itu dibentuk melalui percampuran unsur-unsur musik: instrumentasi, tangga nada, bentuk lagu, melodi, ritme dari musik-musik Barat, Jepang, dan Jawa. Percampuran tersebut meliputi penggunaan instrumen-instrumen biola, gitar, tamborin, dan shamisen; penggunaan pola melodi empat perempat dengan frase di setiap akhir birama, bentuk lagu A B; dan tangga nada pentatonik dengan menggunakan nada-nada diatonik.

Penggabungan tersebut terbentuk melalui konsep pembentukan musik grup musik Kua Etnika, antara lain (a) *sense of ngeng*, (b) tidak konvensional, (c) mengolah apa yang ada, (d) *guyon parikeno*, (e) eksplorasi musik etnis, (f) dialektika, dan (g) pelestarian budaya. Konsep (a) dan (f) digunakan dalam penggabungan aransemen musik, konsep (b), (c), (e), (f), dan (g) menghasilkan melodi *arigato*; sedangkan konsep *guyon maton* tidak dijumpai pada garapan lagu *arigato*. Kesimpulan ini didapatkan setelah diadakakan analisis secara struktural, yaitu menganalisis lagu berdasarkan strukturnya.

Kata kunci : Kuaetnika, musik, campuran, Barat, Timur

1. Pendahuluan

Lagu *arigato* dicipta oleh Djaduk Ferianto, pimpinan grup musik Kua Etnika, setelah mendapatkan kesempatan mengunjungi Jepang dalam program *Visitor Artis* dari *The Japang Foundation*. Lagu

tersebut berdurasi 3 menit 24 detik dan dimainkan dalam sebuah ensambel yang menggunakan instrumen-instrumen: shamisen, biola, tamborin, dan gitar. Semua instrumen tersebut bermain atau menggunakan tangga nada diatonis do re mi so la dan tangga nada pentatonis. Bentuk lagunya AB akan tetapi frase-frasanya mengikuti pola gamelan Jawa (frase pada akhir birama), lagu pokoknya sebagian besar dimainkan shamisen, sedangkan aransementnya mengikuti pola aransememen musik Barat.

Artikel ini akan menganalisis bagaimana percampuran unsur-unsur musik itu terjadi dan mengapa nuansa Jepang muncul sangat kuat serta mencari alasan mengapa demikian. Fokus analisisnya akan menguji mengapa pendapat sementara orang yang menyatakan bahwa lagu tersebut adalah lagu Jepang atau musik Asia Timur. Pendekatan yang digunakan adalah struktural, yaitu menganalisis lagu berdasarkan bentuk atau strukturnya.

Untuk keperluan ini Brunno Nettl menawarkan metode analisis struktur sebagai berikut. Terdapat tiga bagian besar dalam analisis bentuk lagu, yaitu analisis nada, ritme, dan hubungan antara nada dan ritme. Analisis nada meliputi tangga nada, interval, kontur melodi, formula, dan warisan suara; analisis ritme meliputi durasi not, meter, sekuen, tendensi (melodi), dan tempo; sedangkan analisis hubungan antar nada dan ritme berkaitan dengan interelasi tiap-tiap bagian, materi tematik, polifoni, dan tekstur (Takari, 1998:55).

2. Shamisen dan Lagu Pokok Arigato.

a. Shamisen.

Lagu pokok Arigato sebagian besar dimainkan oleh instrumen shamisen. Sebelum membahas lebih jauh tentang lagu pokok, terlebih dahulu akan dibahas pengertian shamisen untuk memberikan gambaran tentang sekilas tentang instrumen tersebut. Secara harafiah istilah shamisen dibentuk dari tiga huruf kanji: *sha* artinya tiga, *mi* artinya Jepang, sedangkan *sen* artinya senar. Shamisen adalah instrumen musik (jenis lute) tiga senar yang bernuansa atau mempunyai rasa Jepang.

Shamisen di Jepang berasal dari Cina, namun sebelum masuk Jepang instrumen tersebut mempunyai perjalanan sejarah yang panjang. Adapun perjalanan sejarah itu adalah sebagai berikut. Pada jaman

pemerintahan Kamabihis, raja Persia, ketika menaklukan Mesir tertarik dengan instrumen Nefro (sejenis biola). Kamabihis meninggal dunia di penaklukan tersebut dan instrumen kesenangannya itu dibawa ke Persia oleh prajuritnya. Instrumen tersebut selanjutnya mengilhami munculnya instrumen Setar di Persia. Beberapa tahun kemudian di Tibet muncul instrumen sejenis (tiga senar) dan disebut Damyan. Pada abad ke VII damyan digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dalam upacara perkawinan antara ratu Cina dengan raja Tibet dan setelah itu di Cina muncul instrumen Sansin, instrumen tiga senar, yang diperkirakan merupakan pengaruh dari damyan. Sansin dibawa ke Jepang melalui Okinawa pada abad XVI dan pada abad XVII masuk ke pulau Honshu. Sansin sampai sekarang masih ada di Okinawa namun setelah masuk ke kepulauan Honshu mengalami perubahan: kulit pembungkus yang semula kulit ular diganti kulit kucing atau anjing atau sintetis, ukurannya diperbesar (termasuk alat pemetiknya). Instrumen ini digunakan untuk mengiringi lagu rakyat, pertunjukan boneka (Bunraku), pertunjukan Kabuki, dan lain-lain hingga saat ini dan merupakan instrumen populer di Jepang (Budi Raharja, Laporan Program Teacher Training, 1991: 18).

b. Lagu pokok

Lagu pokok Arigato adalah sebagai berikut.

. 77 7 2 33	32 77 72 77	. 77 72 33	32 77 72 7
. <u>66</u> <u>67</u> <u>55</u>	<u>57</u> <u>66</u> <u>67</u> <u>5</u>	. <u>66</u> <u>67</u> <u>55</u>	<u>57</u> <u>65</u> <u>32</u> 3

Melodi utama atau pokok ini bernuansa Jepang, khususnya lagu Shamisen. Jenis musik shamisen itu sendiri banyak setiap daerah atau genre mengembangkan sendiri sehingga muncul beberapa ciri.

Shamisen adalah instrumen musik yang sangat populer di Jepang. Instrumen tersebut pada saat ini digunakan untuk mengiringi lagu-lagu rakyat, lagu-lagu klasik, dan seni pertunjukan Jepang. Berdasarkan ukuran shamisen secara garis besar dibagi menjadi instrumen ukuran besar dan kecil; berdasarkan daerahnya terdapat Tsugaru Shamisen atau shamisen di daerah Tsugaru atau Jepang bagian utara, berdasarkan genrenya terdapat gidayu busi (musik gidayu, biasanya untuk mengiringi pertunjukan teater boneka), dan lain-lain.

Lagu shamisen yang menjadi inspirasi lagu Arigato adalah lagu-lagu rakyat atau lagu tradisional musik shamisen daerah Osaka atau Kyoto. Karakter lagu yang moderat dan melodi yang mengalir merupakan ciri-ciri musik shamisen tersebut. Karakter ini sangat berbeda dengan Tsugaru Shamisen yang berkarakter lincah atau giadyu busi yang karakter seram.

Lagu ini menggunakan pola melodi gamelan Jawa, artinya menggunakan sukat empat perempat dan frase berada pada akhir ketukan masing-masing biramanya. Pola melodi ini merupakan ciri melodi gamelan Jawa dan tidak dijumpai pada melodi shamisen. Melodi shamisen pada umumnya dibentuk berdasarkan lagu vokal sehingga melodi mengalir banyak dijumpai di sana. Meskipun sebagian besar memang lagunya berirama empat perempat akan tetapi tidak setiap akhir birama tidak selalu frase. Ciri tersebut terlihat jelas pada salah satu bagian melodi melodi Tsgaru Shamisen, lagu Jonkara Bushi bagian awal berikut ini (Budi Raharja, 1991: 27).



Uraian bentuk lagu ini merupakan hasil eksplorasi Jaduk Ferianto, khususnya realisasi konsep penggarapan musik yang tidak konvensional atau (b) dan eksplorasi musik etnis atau konsep (e). Lagu dibuat tidak berdasarkan ketentuan konvensional akan tetapi menggunakan bentuk baru yang merupakan gabungan dari konsep musik Barat (bentuk AB) dan konsep musik gamelan Jawa (frase terletak pada setiap akhir birama). Pembentukan lagu tersebut melalui eksplorasi musik etnis Jepang setelah Jaduk Ferianto, pimpinan grup musik Kua Etnika, mengikuti program *Visitor Artis The Japan Foundation* di Jepang. Pada waktu itu ia membeli shamisen dan kemudian digunakan dalam garapan lagu tersebut.

Pembentukan nuansa musik Jepang dapat ditangkap dengan mudah oleh pendengarnya melalui warna suara. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Beberapa saat yang lalu penulis memperdengarkan lagu tersebut kepada beberapa orang dan setelah mendengarnya mereka langsung mengatakan bahwa musik tersebut adalah musik Jepang; tanpa memberikan penjelasan lebih rinci. Apabila kita perhatikan lebih jauh musik tersebut sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa unsur musik.

Warna suara instrumen shamisen bernuansa musik Jepang tersebut dibentuk oleh beberapa hal. Bentuk resonator persegi dengan dua sisi membran, ketegangan membran, dan alat pemetik merupakan unsur penentu warna suara tersebut. Dua sisi membran yang direntangkan dengan tingkat ketegangan tinggi mengakibatkan warna suaranya keras, sedangkan alat pemetik yang menggunakan bachi atau kuku palsu menjadikan suara shamisen bersih. Mengenai ketegangan tingkat ketegangan membran, ketika salah satu shamisen penulis robek dan digantikan oleh seorang pembuat rebab warna suaranya menjadi lemah lembut mirip rebab, karena tingkat ketegangan membrannya kurang. Hal ini membuktikan bahwa ketegangan membran sangat berpengaruh pada warna suara shamisen.

Selain dari karakter warna suara atau timbre, ciri khas lagu musik shamisen yang digunakan dalam motif lagu Arigato juga mengandung ciri musik Jepang yang lain. Ciri itu adalah arah nada dan pola melodi; arah nada lagu-lagu shamisen sebagian besar adalah naik pada bagian frase, sedangkan pola melodinya adalah ada bagian diulang-ulang, mirip bagian koda. Arah melodi naik pada bagian frase jarang ditemukan dalam gamelan Jawa namun sering dijumpai dalam musik shamisen, misalnya dari melodi koda di bawah ini.

3. Lagu Sejenis Koda

Shamisen	72 72 3 72 72 3 72 72 3 72 72 3
Tamborin	++ ++ +++++ +++++ +++++ ++
Biola :	..3 ..3 ..3 ..3 — — — — — — — —

Deskripsi di atas mengindikasikan bahwa pengambilan unsur musik Jepang untuk melodi arigato adalah mengambil ciri-ciri khas (yang populer), kemudian diolah menjadi melodi baru. Untuk melodi arigato, pengambilan unsur musik Jepang meliputi warna suara shamisen, ritme,

dan melodi atau frase naik. Lagu atau melodi arigato ini merupakan akumulasi konsep penggarapan musik grup Kua Etnika, khususnya eksplorasi musik etnis untuk mendapatkan ciri khasnya untuk dijadikan musik baru.

d. Aransemen

Gambaran mengenai aransemen lagu arigato dapat digambarkan melalui urutan penyajian sebagai berikut:

- a. Shamisen memainkan lagu pokok satu kali.
- b. Shamisen diiringi tamborin memainkan lagu utama satu kali.
- c. Shamisen bersama biola memainkan lagu utama dua kali dan diiringi tamborin
- d. Shamisen memainkan koda tiga kali diiringi biola dan tamborin
- e. Shamisen memainkan koda empat kali diiringi gitar, biola, dan tamborin
- f. Shamisen dan biola memainkan lagu utama satu kali diiringi gitar, dan tamborin
- g. Shamisen memainkan koda 8 kali diiringi gitar, biola, dan tamborin.
- h. Biola memainkan lagu utama satu kali diiringi shamisen, gitar, dan tamborin.
- i. Shamisen memainkan koda 4 kali diiringi gitar, dan tamborin.
- j. Biola membuat improvisasi lagu utama satu kali diiringi shamisen, gitar, dan tamborin.
- k. Shamisen memainkan lagu utama satu kali diiringi biola, gitar, dan tamborin.
- l. Shamisen dan biola memainkan lagu utama satu kali diiringi gitar, dan tamborin.
- m. Shamisen memainkan koda 4 kali diiringi gitar, biola, dan tamborin.

Dari uraian di atas terlihat bahwa aransemen lagu arigato adalah menonjolkan instrumen shamisen yang memainkan lagu pokok; sedangkan pada untuk instrumen biola kadang-kadang menyajikan lagu pokok dan pada kesempatan lain membuat improvisasi. Untuk instrumen tamborin dan gitar selalu mengiringi atau tidak pernah memainkan lagu pokok.

Pembuatan lagu untuk instrumen biola dibatasi oleh pola melodi atau lagu pokok. Hal ini terlihat jelas pada kedua jenis melodi biola di atas, pada suatu saat memainkan lagu pokok dan pada saat yang lain membuat improvisasi dan kedua selalu mengikuti kerangka lagu pokok. Pada improvisasi biola diberi kebebasan mengembangkan lagu pokok akan tetapi dibatasi oleh frase-frase dan bentuk lagu A B.

b. Shamisen dan Tamborin

Shamisen	. 77	72	33	3 2	7 2	7	. 77	72	3 3	3 2	77	72	7
Tamborin	+++	++	++	++	++	++	+++	+++	+++	++	++	++	++

Shamisen	. 66	67	55	57	66	67	5	. 66	67	55	57	65	32	3
Tamborin	+++	++	++	++	++	++	++	+++	+++	+++	+++	++	++	++

b. Shamisen, Biola, dan Tamborin

Shamisen	. 77	72	33	32	77	72	7	. 77	72	33	32	77	72	7
Tamborin	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
Biola	. 7 . 2	3	. 2	7	. 2	7	. 7 . 2	3	. 2	7	. 2	7	—	—

Shamisen	—	. 66	67	55	57	66	67	5	. 66	67	55	57	65	32	3
Tamborin	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
Biola	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5

c. Shamisen, Tamborin, Biola, dan Gitar

Shamisen	. 77	72	33	32	77	72	7	7	77	72	33	32	77	72	7
Tamborin	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
Biola	. 7 . 2	3	. 2	7	. 2	7	. 7 . 2	3	. 2	7	. 2	7	—	—	—
Gitar	—	56

Shamisen	. 66	67	55	57	66	67	5	. 66	67	55	57	65	j32	3
Marakas	++++	++++	++++	++++	++++	++++	++++	++++	++++	++++	++++	++++	++++	++++
Biola	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5
Gitar	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5

c. Shamisen, Tamborin, dan Biola (improvisasi)

Shamisen	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
----------	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

Tamborin ++++++ ++ ++++++ ++++++ ++++++

Biola 34 #5.76 .! 767 34#5.7 6 . 6 54 #3

Shamisen 3 5 7 6 75 6 7 6 75 6 7 6 7 65 3 2 3

Marakas ++++++ ++++++ ++ ++ +++++

+++++ ++

Biola .35.76 .! 767 .3 56 35 6! #...

Penggabungan. Agar dalam perpindahan dari melodi aransemen satu ke aransemen lain berjalan mulus, terdapat kesepakatan-kesepakatan. Kesepakatan yang dimaksud diantaranya pada bagian pergantian dari melodi satu instrumen ke instrumen yang lain pemain instrumen yang bersangkutan harus saling menjaga dan bertoleransi. Caranya membuat kesepakatan tanda untuk perpindahan tersebut, misalnya setelah shamisen memainkan lagu utama selama dua kali kemudian instrumen biola masuk. Kesepakatan ini sangat menentukan garapan lagu arigato, karena dalam penyajiannya tidak ada dirigen atau komando.

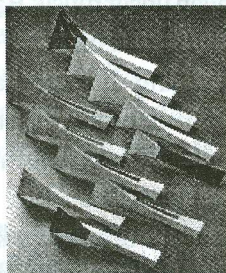
Konsep yang digunakan dalam menjaga permainan ini adalah konsep dialektika, yaitu kerja sama saling pengertian, kebersamaan dalam membuat lagu. Kesepakatan yang diatur dalam hal ini adalah kapan seorang pemain harus memberi kesempatan orang lain membuat lagu, kapan harus mengambil bagian membuat lagu lagi, kapan harus mengiringi lagu utama, dan lain-lain. Hal akan dapat berjalan dengan lancar apabila masing-masing pemain mempunyai kemampuan konsep *sense of ngeng*, kemampuan mendengar suara instrumen lain serta merespon atau mensikapi dengan hal itu dengan bijaksana dalam konteks bermain musik.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa biola dan gitar membuat lagu selalu berada dalam bingkai melodi utama, artinya mereka dibatasi oleh kerangka lagu utama atau lagu pokok. Meskipun demikian, dalam keterbatasan tersebut pemain diberi kebebasan untuk menafsirkan atau membuat improvisasi untuk mengisi ruang dalam lagu pokok tersebut sesuai dengan kemampuan instrumen yang bersangkutan dan sekaligus mereka bergerak dalam keterbatasan yang ada. Dalam hal ini grup musik Kua Etnika mengimplementasikan konsep atau kesepakatan

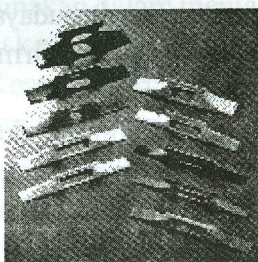
Biggest string	A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#
Midle string	E	F	F#	G	G#	A	A#	B	C	C#	D	D#
Fine string	A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#

San-sagari

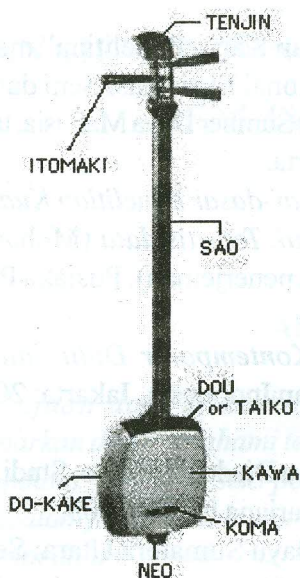
Biggest string	A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#
Midle string	D	D#	E	F	F#	G	G#	A	A#	B	C	C#
Fine string	G	G#	A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F	F#



Jenis alat petik shamisen (bachi)



Jenis penyangga senar shamisen (koma)



Shamisen &

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, "Wacana Budaya Lokal dalam perspektif Pembangunan Partisipatif", Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, 5 Maret 1997.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Horton, Paul B. dan Hunt Chester L. (Aminudin Ram dan Sobari penterjemah), *Sosiologi Jilid I*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1992.
- Jenffer Robinson (editor). *Music & Meaning*. Cornel University Press, London: 1997, pp. 5-11)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT Aneka Cipta, Jakarta, 1990.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi III*. Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 1998.

- Raharja, Budi, "Research Report In The In-Service Training Program", Hirosaki University, 1991.
- Sedyowati, Edy, "Karya Cipta Seni dan Karya Penelitian" makalah dibacakan pada seminar nasional Eksistensi Seni dan Ilmu Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, tanggal 14 juli 1995, di STSI Surakarta.
- Straus, Anselm dan Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknk-teknik Teoritis data* (Mohammad Shodiq dan Imam Mustaqien penerjemah), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Suka Harjana, *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta: 2003, p. 253.
- Supriyadi, "Kajian Estetika Musik Karya Djaduk Ferianto, Studi Kasus REL", Tesis Program Pascasarjana UGM, 2003.
- Takari, Muhammad. "Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strkturnya" Tesis Program Pascasarjana UGM, 1998.
- Zubaidi, Drs. (Ed.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial (edisi 2)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2000.